BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi baru lahir adalah anak berusia di bawah 28 hari (Sandriani, 2024). Bayi baru lahir memerlukan adaptasi, dimana adaptasi ini merupakan periode penyesuaian terhadap suatu kehidupan keluar lahir. Periode ini biasanya berlangsung hingga satu bulan atau lebih setelah kelahiran terhadap beberapa sistem tubuh bayi, yaitu pada sistem pernafasan, sirkulasi darah, sistem kemampuan mengatur suhu dan dalam kemampuan mengambil dan menggunakan glukosa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi bayi baru lahir yaitu riwayat kehamilan ibu dan bayi baru lahir (Solama et al., 2022). Sistem imunitas bayi baru lahir masih belum matang sehingga rentan terhadap berbagai infeksi dan alergi (Sarofah et al., 2022).

World Health Organization (2024) Data global menunjukkan bahwa 2,3 juta anak meninggal dalam 20 hari pertama kehidupan mereka pada tahun 2022. Di seluruh dunia, sekitar 130 juta bayi lahir setiap tahunnya pada tahun 2022, dengan perkiraan 4 juta kematian per tahun terjadi dalam empat minggu pertama kehidupan, dan 1,5 juta dari kematian ini disebabkan oleh infeks (Nurhaswinda et al., 2025). Infeksi menyumbang sekitar 36% kematian bayi baru lahir di seluruh dunia, dan sepsis neonatal ini mungkian berasal dari infeksi tali pusat, Prevalensi infeksi tali pusat pada bayi baru lahir berkisar antara 3% sampai 5% (Solehati et al., 2025). Menurut *World Health Organization* di Asia Tenggara, diperkirakan 220.017 kematian bayi disebabkan oleh kebersihan yang tidak memadai selama perawatan tali pusar. Oleh karena itu, membersihkan tali pusar dengan alkohol tidak dianjurkan, karena hal ini memperlambat penyembuhan dan pengeringan luka. (Nurhaswinda et al., 2025).

Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, praktik perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di Indonesia masih bervariasi. Secara nasional, metode perawatan tali

pusat yang paling umum adalah dengan mengoleskan betadine atau alkohol, yaitu sebesar 48,0%, diikuti dengan pendekatan tanpa perawatan dan membiarkannya mengering secara alami, yaitu sebesar 41,5%. Selain itu, 1,3% kasus menggunakan obat bubuk, 3,0% menggunakan ramuan herbal atau obat tradisional, dan 6,2% kasus memiliki metode perawatan yang tidak diketahui (Kemenkes, 2018).

Data Kementrian Kesehatan (2022) Angka kematian bayi baru lahir di Indonesia masih cukup tinggi. Salah satu penyebab kematian ini adalah infeksi pada bayi baru lahir. Penelitian menunjukkan bahwa 33% kasus tetanus neonatal disertai dengan omfalitis dan sepsis. Omfalitis adalah infeksi lokal pada tali pusat, terutama menyerang bayi baru lahir. Oleh karena itu, perawatan tali pusat yang tepat sangat penting untuk mencegah perkembangan omfalitis (Lutpiliyah et al., 2025).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menjelaskan data resiko penyakit pada neonatal terkait proporsi kunjungan perawatan dari total 85.536 kasus, 67,9% neonatal melakukan kunjungan, 27,7% neonatal tidak melakukan kunjungan, dan 4,5% status kunjungannya tidak diketahui. Selain itu, data mengenai praktik perawatan tali pusat pada bayi di Indonesia, berdasarkan 86.231 kasus, menunjukkan bahwa 67,2% tidak menerima perawatan, 21,7% menggunakan betadine atau alkohol, 1,2% menggunakan obat bubuk, 1,2% menggunakan pengobatan tradisional, dan 8,7% memiliki metode perawatan yang tidak diketahui (SKI, 2023).

Data di wilayah Provinsi DKI Jakarta berdasarkan RISKESDAS tahun 2018 di tingkat provinsi DKI Jakarta, mayoritas perawatan tali pusat dilakukan dengan tidak memberikan perawatan apa pun dan membiarkannya mengering secara alami, yaitu sebesar 53,1%. Selain itu, 41,3% kasus melibatkan penggunaan betadine atau alkohol, 0,3% menggunakan obat bubuk, 0,7% menggunakan ramuan herbal atau obat tradisional, dan 4,6% kasus memiliki metode perawatan yang tidak diketahui (Kemenkes, 2018). Sementara Angka Kematian bayi pada tahun 2020, 198 kasus dilaporkan di Jakarta Timur, dengan angka kejadian 6 per 1.000 kelahiran hidup,

dengan komplikasi fatal terutama disebabkan oleh tetanus neonatal (16,3%) dan sepsis (5,9%).(Sihombing & Noviyani, 2024).

Studi pendahuluan berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik wilayah DKI Jakarta tahun 2022, jumlah penduduk berusia 0–4 tahun mencapai 238.040 jiwa. Terdiri dari 122.065 laki-laki dan 115.975 perempuan yang menunjukkan tingginya jumlah bayi dan balita yang memerlukan perhatian khusus dalam pelayanan kesehatan, terutama selama periode neonatal (0–28 hari), ketika bayi baru lahir rentan terhadap infeksi. Data Badan Pusat Statistik tahun 202 di wilayah Jakarta Timur tercatat 4.340 kelahiran, serta secara lebih spesifik di Kecamatan Cipayung yang menempati urutan ke-2 tertinggi dengan 3.017 kelahiran. Kondisi tersebut semakin menekankan urgensi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan neonatal, terutama melalui perawatan tali pusar yang tepat untuk mencegah infeksi (BPS Kota Jakarta Timur, 2024).

Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuannya adalah untuk mengakhiri kematian yang dapat dicegah di antara bayi dan anak kecil pada tahun 2030, dengan semua negara berupaya mengurangi angka kematian neonatal menjadi setidaknya 12 per 1.000 kelahiran hidup, angka kematian bayi menjadi 25 per 1.000 kelahiran hidup, dan angka kematian ibu menjadi di bawah 70 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu langkah untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas adalah dengan menyediakan layanan kesehatan yang efektif untuk perawatan tali pusat pada bayi (Nukami & Prihatini, 2022). Bayi baru lahir atau bayi di bawah satu bulan adalah kelompok usia yang paling berisiko mengalami masalah kesehatan, termasuk risiko infeksi. (Timisela et al., 2023). Bayi baru lahir memiliki risiko infeksi yang tinggi, terutama di area tali pusar. Tali pusar merupakan luka lembap yang dapat menjadi titik masuk bakteri tetanus, yang dapat menyebabkan sepsis dan berujung pada kematian (Vedro Adira Tampubolon, 2025).

Infeksi tali pusat adalah kondisi yang menyerang tali pusat bayi baru lahir, ditandai dengan pembengkakan, kemerahan, keluarnya nanah, dan bau yang tidak sedap. Infeksi ini disebabkan oleh Staphylococcus aureus, Streptococcus spp atau bakteri gram-negatif yang berasal dari tali pusat yang lembap atau basah. Infeksi tali pusat dapat memiliki beberapa konsekuensi serius. Salah satu kondisi yang sangat serius adalah tetanus neonatal, yang memiliki angka kematian tinggi jika tidak segera diobati. Komplikasi lain termasuk penyebaran infeksi sistemik atau sepsis neonatal, yang dapat menyebabkan kematian bayi baru lahir (Virnasdiah, 2025). Infeksi neonatal berpotensi mengganggu fungsi fisiologis, termasuk metabolisme bilirubin oleh hati, sehingga memicu penumpukan bilirubin dalam sirkulasi yang berpotensi terjadinya *ikterus neonatal* (Pratiwi & Khofiyah, 2022).

Ikterus neonatal adalah kondisi fisiologis yang sering terjadi pada bayi baru lahir dan disebabkan oleh peningkatan kadar bilirubin serum akibat belum matangnya fungsi hati dalam metabolisme bilirubin. Prevalensinya dilaporkan mencapai 25–50% pada bayi cukup bulan (Febriasari et al., 2022). *Ikterus* pada bayi baru lahir dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk infeksi. Salah satu sumber infeksi pada bayi baru lahir adalah perawatan tali pusat yang tidak memadai. Perawatan yang gagal menjaga kebersihan dan kekeringan tali pusat dapat memfasilitasi invasi mikroorganisme yang menyebabkan infeksi. Oleh karena itu, perawatan tali pusat yang tepat sangat penting untuk mencegah infeksi yang dapat memperburuk kondisi bayi baru lahir, termasuk peningkatan risiko *ikterus neonatal* (Pratiwi & Khofiyah, 2022).

Dalam praktik keperawatan, kondisi bayi baru lahir yang rentan terhadap invasi mikroorganisme patogen dapat di identifikasi sebagai diagnosis keperawatan “risiko infeksi.” Menurut Persatuan Perawat Indonesia dalam Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), risiko infeksi didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang berisiko mengalami peningkatan invasi dan proliferasi *mikroorganisme* patogen yang mengancam kesehatan. Dengan demikian, praktik perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat meningkatkan kemungkinan infeksi

pada neonatus, sehingga memerlukan intervensi keperawatan yang tepat untuk pencegahannya (PPNI, 2017).

World Health Organization (WHO) menekankan pentingnya perawatan tali pusat yang bersih dan kering *(clean and dry cord care)* sebagai upaya pencegahan infeksi pada bayi baru lahir. Ibu nifas dengan sikap yang positif terhadap kesehatan bayi akan lebih patuh dalam menerapkan prinsip tersebut, seperti menjaga kebersihan tali pusat, tidak memberikan bahan tradisional yang tidak dianjurkan, serta memantau tanda-tanda infeksi (Anggarsari, 2026). Peneliti Sitepu et al., (2021) menjelaskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah kematian bayi baru lahir, dengan fokus pada perawatan prenatal yang optimal, termasuk persalinan yang higienis serta perawatan tali pusat yang higienis. Kemampuan seorang ibu untuk merawat tali pusat bayinya yang baru lahir merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Namun, banyak ibu yang tidak tahu bagaimana cara merawat tali pusat bayinya dengan benar, atau sama sekali tidak mampu melakukannya (Lutpiliyah et al., 2025).

Peneliti Asiyah, Islami and Mustagfiroh (2017) menjelaskan tali pusat merupakan titik masuk utama infeksi sistemik pada bayi baru lahir. Perawatan tali pusat umumnya bertujuan untuk mencegah infeksi dan mempercepat pelepasan tali pusat. Infeksi pada tali pusat umumnya dapat dicegah melalui perawatan yang tepat dan konsisten berdasarkan prinsip kekeringan dan kebersihan. (Santi & Intan Widya Sari, 2022). Perawatan tali pusat pada bayi baru lahir dan cara mandi yang di lakukan saat bayi lahir terutama tentang bagaimana cara memandikan bayi akan memengaruhi stabilitas fisiologis dan kenyamanan bayi. Berdasarkan hasil penelitian Purnama sari (2021), pada penelitian ini bahwa terdapat perbedaan antara perawatan tali pusat terbuka dan perawatan tali pusat tertutup tentang efektifitas pelepasan tali pusat dimana perawatan tali pusat terbuka lebih cepat pelepasan tali pusat dan mengurangi insidensi terjadi infeksi tali pusat (Purnamasari, 2021).

Teknik yang dapat digunakan untuk perawatan tali pusat yaitu dengan teknik *sponge bath* yaitu memandikan atau membersihkan neonatus dengan mambasuh seluruh bagian tubuh dari kepala sampai ujung kaki tanpa dimasukkan ke dalam bak mandi. *Sponge bath* dilakukan pada neonatus sampai tali pusat mengering. Dengan metode ini, neonatus sudah mendapatkan perawatan kebersihan yang adekuat. Disamping itu, dengan menggunakan metode ini dapat menjaga tali pusat agar tidak basah dan membantu proses pengeringan tali pusat (Ernawati, 2022). Berdasarkan pernyataan Yuspita (2017) Perawatan tali pusat sangat penting diketahui oleh ibu terutama oleh ibu melahirkan (post partum) agar ibu dapat memberikan perawatan yang maksimal pada bayi sehingga bayi dapat tumbuh dengan baik dan sehat, tidak terinfeksi melalui tali pusatnya (R. K. Damanik & Linda, 2019).

Prosedur memandikan bayi baru lahir dengan teknik *sponge bath* dilakukan dalam empat tahap: pra-interaksi, orientasi, pelaksanaan, dan penutup. Perawat menyiapkan peralatan dan memastikan bayi dalam kondisi optimal, menjelaskan prosedur kepada keluarga, kemudian secara bertahap membersihkan tubuh bayi menggunakan kain lap dengan air hangat bersuhu 37–38°C, dimulai dari area mata, wajah, dan meluas ke seluruh tubuh, termasuk alat kelamin. Selanjutnya, tubuh dikeringkan, popok diletakkan di bawah tali pusat sambil membiarkan tali pusat terbuka, dan pakaian dikenakan. Pasca-prosedur, evaluasi dilakukan melalui pengamatan tanda-tanda infeksi melalui lembar observasi dengan memantau kondisi tali pusat, penataan kembali peralatan, mencuci tangan, dan pendokumentasian prosedur (Ernawati, 2022).

Instrumen penilaian infeksi tali pusat berdasarkan Standar Hasil Keperawatan Indonesia (SLKI) untuk diagnosis keperawatan risiko infeksi, hasil yang diharapkan adalah berkurangnya faktor risiko infeksi, yang ditandai dengan kebersihan permukaan tubuh, tali pusat yang kering, dan tidak adanya tanda-tanda infeksi seperti eritema, edema, atau eksudat dari tali pusat. Penilaian dilakukan

melalui pengamatan kondisi tali pusat dan kebersihan tubuh bayi sebelum dan sesudah penerapan *sponge bath* (PPNI, 2022).

Teknik *sponge bath* tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan bayi dan mempertahankan kondisi tali pusat tetap kering, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas fisiologis neonatus. Pada bayi baru lahir, kondisi seperti hipotermia, stres, dan infeksi dapat mempengaruhi proses metabolisme bilirubin yang berperan dalam terjadinya ikterus neonatorum. Perawatan tali pusat yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko infeksi, yang pada kondisi tertentu dapat memperberat ikterus. Dengan penerapan teknik sponge bath, kelembapan pada tali pusat dapat dicegah sehingga risiko infeksi menurun. Selain itu, teknik ini juga membantu menjaga suhu tubuh dan kenyamanan bayi, sehingga secara tidak langsung dapat mendukung adaptasi fisiologis neonatus dan menurunkan faktor risiko yang dapat memperberat ikterus (PPNI, 2018).

Berbagai penelitian tentang perawatan bayi baru lahir telah dilakukan, terutama yang berfokus pada perawatan tali pusat dan praktik memandikan bayi. Penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara metode memandikan bayi dan pencegahan infeksi tali pusat pada bayi baru lahir masih terbatas, terutama dalam konteks praktik perawatan keperawatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas. Salah satu strategi untuk mencegah infeksi neonatal adalah menjaga kebersihan tubuh bayi serta menjaga tali pusat tetap bersih dan kering. Oleh karena itu, metode mandi yang aman dan tepat bagi bayi baru lahir sangatlah penting. Teknik mandi *sponge bath* adalah salah satu pendekatan yang direkomendasikan karena teknik ini dianggap lebih aman baik bagi bayi normal, prematur maupun bayi berat lahir rendah karena dapat menjaga kebersihan tubuh bayi sekaligus menjaga tali pusat tetap kering, sehingga membantu mengurangi risiko infeksi pada bayi baru lahir.

Berdasarkan uraian latar belakang dan prevalensi yang masih menunjukan angka kesakitan pada bayi baru lahir di Jakarta Timur khususnya puskesmas Cipayung maka penulis ingin melakukan studi kasus yamg bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang "Asuhan Keperawatan pada Neonatus dengan Risiko Infeksi Tali Pusat menggunakan Teknik *Sponge Bath* di Puskesmas Cipayung".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian studi Subjek Ini adalah "Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Neonatus dengan Risiko Infeksi Tali Pusat menggunakan Teknik *Sponge Bath* di Puskesmas Cipayung".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum karya tulis ilmiah ini adalah diketahuinya asuhan keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* di Puskesmas Cipayung.

1.3.2 Tujuan khusus

a. Diketahuinya pengkajian pada neonatus dengan risiko infeksi tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* di puskesmas cipayung
b. Diketahuinya diagnosa keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* di puskesmas cipayung
c. Diketahuinya intervensi keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* di puskesmas cipayung
d. Diketahuinya implementasi keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* di puskesmas cipayung

e. Diketahuinya evaluasi keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* di puskesmas cipayung
f. Diketahuinya cara pendokumentasian asuhan keperawatan pada neonatus dengan risiko infeksi tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* di puskesmas cipayung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi Subjek Ini diharapkan dapat berkontribusi pada kemajuan pengetahuan ilmiah, khususnya di bidang keperawatan neonatal. Penelitian ini berpotensi memperkaya konsep dan teori terkait perawatan keperawatan bagi neonatus yang berisiko terinfeksi, terutama dalam konteks perawatan tali pusat menggunakan teknik *sponge bath* dan *dry cord care*. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan atau rujukan ilmiah bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pencegahan infeksi neonatal.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Layanan Kesehatan

   Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas perawatan keperawatan neonatal, khususnya melalui penerapan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* sebagai strategi pencegahan infeksi tali pusat pada bayi baru lahir.

b. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran, serta bahan untuk pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam perawatan bayi baru lahir.

c. Bagi Peneliti di Masa Depan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan studi terkait perawatan tali pusat, risiko infeksi neonatal, atau teknik *sponge bath* dan *dry cord care* dengan menggunakan metode dan variabel yang berbeda.

d. Bagi Praktik Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam praktik keperawatan untuk memberikan intervensi yang tepat guna menjaga kebersihan bayi dan mencegah infeksi tali pusat, sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan keperawatan bagi bayi baru lahir.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pemberian asuhan keperawatan pada bayi baru lahir (usia 0–28 hari) yang memiliki risiko infeksi terkait perawatan tali pusat. Asuhan keperawatan yang dilakukan dalam studi Subjek Ini mencakup tahapan proses keperawatan, yaitu pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Fokus intervensi dalam penelitian ini terbatas pada penerapan teknik *sponge bath* dan *dry cord care* sebagai upaya menjaga kebersihan tubuh bayi serta mempertahankan kondisi tali pusat agar tetap kering guna mencegah terjadinya infeksi. Evaluasi hasil asuhan keperawatan dibatasi pada pengamatan kondisi tali pusat dan tanda-tanda risiko infeksi, seperti adanya kemerahan, kelembapan, bau, maupun sekret pada area umbilikal. Penelitian ini tidak membahas intervensi medis atau farmakologis serta tidak melakukan perbandingan dengan teknik memandikan bayi lainnya, sehingga pembahasan difokuskan pada penerapan teknik sponge bath dalam konsep asuhan keperawatan